

GAMBARAN KEBERSIHAN PERSONAL DENGAN PREVALENSI INFEKSI CESTODA USUS PADA PETUGAS KEBERSIHAN RUMAH POTONG HEWAN KRIAN

Description Of Personal Hygiene With Prevalence Of Intestinal Cestode Infections In Cleaning Officers At Animal Slaughterhouse

Acivrida Mega Charisma¹, Farida Anwari², Windy Puji Ashari^{1,2,3}
STIKES Rumah Anwar Medika

Koresponden: acie.vrida@gmail.com/085855778561

ABSTRACT

Intestinal Cestode infection is still one of the problems in Indonesia, because Indonesia is one of the largest tropical areas where the population is infected with Taeniasis and Sisticercosis. In Indonesia, there are three provinces that are endemic to taeniasis / cysticercosis, namely North Sumatera, Bali and Papua. Taeniasis cases have also occurred in East Java, to be precise in the city of Surabaya. The total prevalence of intestinal cestodes was recorded to be still high, namely around 72%, in Enterobiasis 28%, Ascaris 4%, Hymenolepis 4%, and Taenia saginata 36%. The purpose of this study was to describe the personal hygiene of janitors with the prevalence of intestinal cestode infection at the Krian Slaughterhouse. This research a purposive sampling technique, the samples were taken from cow feces and cleaners at the slaughterhouse. The analysis of this calculation uses the statistical calculation of the Chi-square model. The samples studied were 50 samples. Namely, 25 from cow feces and 25 from nail samples from cleaning workers in slaughterhouses. The personal hygiene was analyzed using a questionnaire and microscopic observation using a sample of cow feces and nails of cleaning workers. The result showed 15 (60%) Taenia saginata infection, Taenia solium 5(20%).

Keywords : *Personal hygiene, intestinal cestode infection, hygiene measures, Taenia saginata, Taenia solium.*

ABSTRAK

Infeksi cestoda usus masih menjadi salah satu permasalahan di Indonesia, karena Indonesia merupakan salah satu daerah tropis terbesar yang penduduknya terinfeksi Taeniasis dan Sisticercosis. Di Indonesia sendiri terdapat tiga provinsi yang berstatus endemis penyakit taeniasis/sisterkosis yaitu Sumatera Utara, Bali dan Papua. Kasus taeniasis juga pernah terjadi di Jawa Timur, tepatnya di daerah Surabaya. Jumlah prevalensi cestoda usus tercatat masih tinggi yaitu sekitar 72%, pada Enterobiasis 28%, Ascaris 4%, Hymenolepis 4%, dan taenia saginata 36%. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kebersihan personal pada petugas kebersihan dengan prevalensi infeksi telur cestoda usus di Rumah Pemotongan Hewan Krian. Penelitian ini menggunakan teknik Purposive sampling yaitu sampel diambil dari feses sapi dan sampel kuku dari petugas kebersihan di Rumah potong hewan. Jenis penelitian ini adalah analisa deskriptif. Sampel yang diteliti yaitu sebanyak 50 sampel. Yaitu 25 dari feses sapi dan 25 dari sampel kuku petugas kebersihan di Rumah potong hewan, Yang dianalisis kebersihan personalnya menggunakan kuisioner dan pengamatan mikroskopik menggunakan sampel feses sapi dan kuku petugas Kebersihan. Hasil penelitian

diperoleh infeksi cestoda usus pada *Taenia saginata* 15 (60%) dan *taenia solium* 5 (20%).

Kata kunci : Kebersihan personal, Infeksi Cestoda usus, Petugas kebersihan, *Taenia saginata*, *Taenia solium*

PENDAHULUAN

Infeksi cestoda usus masih menjadi salah satu permasalahan di Indonesia, karena Indonesia merupakan salah satu daerah tropis terbesar yang penduduknya terinfeksi *Taeniasis* dan *Sistiserkosis* (Widodo, H.2013). Di Indonesia sendiri terdapat tiga provinsi yang berstatus endemis penyakit *taeniasis/sistiserkosis* yaitu Sumatera Utara, Bali dan Papua. Kasus *taeniasis* juga pernah terjadi di Jawa Timur, tepatnya di Kota Surabaya. Jumlah prevalensi *taeniasis* cestoda usus tercatat masih tinggi yaitu sekitar 72%, pada *Enterobiasis* 28%, *Ascaris* 4%, *Hymenolepiasis* 4% dan *Taenia saginata* 36% (Yudhasturi., 2012)

Taeniasis merupakan penyakit yang disebabkan oleh cacing pita (cestoda) dari genus *Taenia*. Penyakit *Taeniasis* tersebar di seluruh Dunia dan sering dijumpai dimana orang-orang mempunyai kebiasaan mengkonsumsi daging sapi dan daging babi mentah atau yang dimasak kurang sempurna. Selain itu, pada kondisi kebersihan lingkungan yang buruk, makanan sapi dan babi bisa tercemar feses manusia yang bisa menyebabkan terjadinya penyakit tersebut (Suriawanto dkk.,2014).

Berdasarkan tempat hidupnya cestoda dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu cestoda usus dan jaringan. Spesies cestoda usus yang terpenting diantaranya *Taenia saginata*, *Taenia solium*, *Hymenolepis nana*, dan *Hymenolepis diminuta*. Jenis cacing pita yang dapat menyerang sapi adalah spesies *Taenia sp.*, *Moniezia sp.* dan *Echinococcus granulosus*. Dari ketiga cacing tersebut, hanya spesies *Moniezia*

sp. yang hidup sampai dewasa dalam tubuh sapi. Serangan cacing pita yang paling umum ditemukan pada sapi terutama oleh genus *Taenia*, yaitu *Taenia saginata* (Medion,2013). *Taenia* yang dapat menular dari hewan ke manusia, maupun dari manusia ke hewan. *Taeniasis* pada manusia disebabkan oleh spesies *Taenia Solium* atau dikenal cacing pita babi, sementara *Taenia saginata* dikenal juga sebagai cacing pita sapi (Estuningsih, 2009). *Sistiserkosis* pada manusia adalah infeksi jaringan oleh bentuk larva *Taenia solium* (*Cysticercus*) akibat termakan telur cacing *Taenia solium* (cacing pita babi) sedangkan cacing pita sapi tidak dapat menyebabkan *Sistiserkosis* pada manusia. Manusia merupakan induk semang definitife atau induk semang akhir (final host) cacing pita pada sapi (Subahar, dkk. 2005). *Taeniasis* dan *Sistiserkosis* merupakan infeksi parasit yang umum dan dapat ditemukan pada seluruh dunia.

Peternakan yang dipelihara secara modern atau yang dipelihara secara tradisional tidak lepas dari berbagai hambatan dan kendala termasuk penyakit akibat cacing parasit berupa *Nematoda*, *Trematoda* dan *Cestoda*. Penyakit ternak akibat parasit cacing dapat merugikan secara ekonomis, dan kesehatan bagi hewan ternak serta peternakan sapi (Tantri dkk., 2013).

Dalam penelitian ini sampel kuku digunakan untuk mendeteksi apakah ada atau tidaknya telur cestoda usus dalam kuku petugas kebersihan di Rumah Potong Hewan. Serta Feses yang dijadikan sampel pada penelitian

ini merupakan feses yang masih lembek dan baru saja dikeluarkan oleh sapi, hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya kontaminasi pada feses oleh tanah yang mungkin saja telah terdapat telur cacing

Kuku dapat menjadi tempat melekatnya berbagai kotoran yang mengandung mikroorganisme, salah satunya telur cacing yang dapat terselip dan tertelan ketika makan. Tingginya kontaminasi kuku yang kotor oleh telur cestoda usus disebabkan adanya lapisan hialin yang tebal, dan lapisan albuminoid yang berfungsi untuk melindungi isi telur, sehingga telur dapat bertahan lama pada kuku yang kotor. Selanjutnya, telur yang fertil akan menjadi infeksi setelah 18 hari hingga beberapa minggu bergantung pada keadaan kelembaban, iklim, dan keadaan tanah (Rahmartani,2013). Oleh karena itu, Penelitian ini melakukan pengambilan sampel feses sapi dan sampel kuku petugas di Rumah Potong Hewan di daerah Krian. Penegakkan diagnosis kecacingan ini dapat dilakukan melalui pemeriksaan feses sebagai gold standart, akan tetapi dapat pula di dukung oleh pemeriksaan serologi dan pemerikaan kuku. Pemeriksaan dini untuk menegakkan diagnosis penting dilakukan pada beberapa penelitian, seperti ditemukannya telur cacing pada kotoran kuku yang dapat dijadikan diagnosis untuk menegakkan infeksi kecacingan (Hanna and Nurul, 2015).

Rumah potong hewan merupakan wilayah yang rentan dan beresiko endemisitas terinfeksi cacing. Serta sapi-sapi yang didatangkan dari berbagai daerah di Jawa Timur yang mempunyai faktor resiko terinfeksi cacing. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Novese Tantri dkk, 2013) di dapatkan hasil prevalensi tertinggi ditemukan pada *Ascaris*

infertile (100%), diikuti cacing parasite Trematoda (36,5%) dan pada *Taenia saginata* (3,37%). Intensitas serangan tertinggi pada T. Saginata (111 butir/ ind) dan terendah pada *F. hepatica* (1,31, butir/ind). Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan (Evendi,2016) diperoleh hasil prevalensi tertinggi ditemukan pada taenia saginata dengan presentase 62,3%. Oleh karena itu hal ini yang melatar belakang dilakukannya penelitian dengan judul “Gambaran kebersihan personal pada petugas kebersihan dengan prevalensi infeksi cestoda usus di Rumah Potongan Hewan”.

METODE

Desaian, tempat, dan waktu

Penelitian ini dilakukan dengan metode Survei deskriptif untuk mengetahui gambaran kebersihan personal dengan prevalensi infeksi cestoda usus di Rumah Potong Krian Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Maret-Juni 2021. Tempat dilaksanakannya pengujian adalah di Laboratorium Biologi Terpadu STIKES Rumah Sakit Anwar Medika.

Jumlah dan Cara Pengambilan

Subjek

Populasi dalam penelitian ini adalah Petugas kebersihan di Rumah Potong Hewan Krian. pengambilan data primer berupa pengisian kuesioner dan pemeriksaan sampel secara *Purposive sampling* yaitu memberikan intervensi atau perlakuan untuk kemudian dilihat hasil pengamatan. Sampel penelitian untuk pemeriksaan sampel kuku adalah kuku petugas kebersihan dan Sampel feses sapi di Rumah Potong Hewan Krian Sebanyak 50 sampel terdiri dari sampel feses sapi dan kuku.

Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan meliputi NaCl 0,09% untuk merendam sampel, Etanol 95% untuk membersihkan kaca objek, Eosin 2% untuk pewarnaan, sampel feses sapi dan kuku, alcohol swab, handscoon, dan masker sedangkan alat yang digunakan meliputi mikroskop binokuler, kaca objek, spatula, kaca penutup, tabung reaksi, rak tabung reaksi, sentrifuse, dan pot sampel. Metode yang digunakan adalah pemeriksaan langsung.

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Jenis penelitian deskriptif. Cara pengambilan data primer berupa pengisian kuesioner dan pemeriksaan sampel secara *Purposive sampling* yaitu memberikan intervensi atau perlakuan untuk kemudian dilihat hasil pengamatan. Untuk hasil pengisian kuesioner dilakukan dengan penilaian tiap pertanyaan, sedangkan hasil pemeriksaan sampel dilakukan dengan metode pewarnaan eosin 2%.

Langkah-Langkah Penelitian

Mengambil sampel tinja kira-kira sebanyak 100 gram dalam wadah yang bersih dan kering tanpa pengawet. Wadah yang paling cocok adalah wadah yang tertutup rapat (pot sampel). Hal-hal yang harus diperhatikan yaitu tinja jangan sampai terpapar udara dalam wadah tanpa penutup dan tidak boleh tercampur urine. Tinja harus diperiksa dalam waktu 1-4 jam setelah pengambilan berlangsung.

Menyiapkan sampel potongan kuku yang telah diperoleh dalam wadah yang bersih dan kering tanpa pengawet. Wadah yang paling cocok adalah wadah yang bertutup rapat (pot sampel). Hal-hal yang harus diperhatikan yaitu sampel kuku jangan sampai repaper udara dalam wadah tanpa penutup dan tidak boleh tercampur dengan sampel lain. Sampel

kuku harus diperiksa dalam 1-4 jam setelah pengambilan. Pengambilan sampel kuku ini kami lakukan pada petugas kebersihan di Rumah Potong Hewan. Kaca objek dibersihkan dengan menggunakan etanol 95% kemudian dioleskan sedikit sampel (feses dan kuku) lalu ditetaskan larutan eosin 2% diatas kaca objek, diratakan diatas kaca objek dengan ukuran kira-kira 2x1 cm, ditutup preparat dengan penutup kaca objek. Kemudian diamati dengan mikroskop hingga perbesaran 400x dengan titik pengambilan yang diamati sebanyak 2 kali.

Pengolahan dan Analisis Data

Data penelitian ini terdiri dari 3 yaitu data kuesioner tentang kebersihan personal tiap responden, hasil pemeriksaan sampel kuku petugas kebersihan dan sampel feses sapi (Prevalensi kecacingan). Ketiga data tersebut dihitung persentasenya dan disajikan dalam tabel.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Adapun karakteristik responden

Berdasarkan Tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa, jumlah responden yang melakukan kebiasaan cuci tangan sebelum dan sesudah bekerja sebanyak 16 petugas (64%), yang mempunyai kebiasaan mencuci tangan sebelum makan sebanyak 10 petugas (40%), yang mempunyai kebiasaan mencuci tangan setelah BAB sebanyak 20 petugas (80%), yang mempunyai kebiasaan memiliki kuku kotor dan hitam sebanyak 15 petugas (60%). Dan yang mempunyai kebiasaan meminum obat cacing 6 bulan sekali sebanyak 0 petugas (0%).

Penelitian ini terdapat 4 jenis Cestoda usus yang diteliti, tetapi hanya 2 protozoa usus yang ditemukan. Kemudian menunjukkan pada

kelompok kasus terdapat 15 petugas kebersihan (60%) yang melakukan kebiasaan mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan dan 10 petugas kebersihan lainnya tidak melakukan kebiasaan mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan, dapat dilihat bahwa presentase petugas kebersihan yang melakukan cuci tangan sebelum melakukan pekerjaan lebih banyak daripada yang tidak melakukan.

Kelompok kasus yang kedua terdapat 10 petugas (40%) yang melakukan cuci tangan sebelum makan dan 15 lainnya (60%) tidak mencuci tangan sebelum makan, dapat dilihat bahwa persentase petugas yang melakukan kebiasaan mencuci tangan sebelum makan lebih sedikit daripada yang melakukan. Kelompok kasus yang ketiga terdapat 20 petugas kebersihan (80%) yang melakukan kebiasaan mencuci tangan setelah BAB dan 10 petugas kebersihan (40%) lainnya tidak melakukan kebiasaan mencuci tangan setelah BAB, dapat dilihat bahwa persentase petugas kebersihan yang melakukan cuci tangan setelah BAB lebih banyak daripada yang tidak melakukannya.

Pada kasus yang keempat yaitu terdapat 15 petugas kebersihan (60%) yang mempunyai kebiasaan memiliki kuku yang kotor dan hitam dan 10 petugas kebersihan (40%) lainnya tidak mempunyai kebiasaan memiliki kuku yang kotor dan hitam, dapat dilihat bahwa presentase kebiasaan yang mempunyai kuku yang kotor dan hitam lebih banyak dibandingkan petugas kebersihan yang tidak mempunyai kebiasaan memiliki kuku yang kotor dan hitam. Pada kasus yang kelima yaitu tidak ada (0) petugas kebersihan (0%) yang mempunyai kebiasaan meminum obat cacing setiap 6 bulan

sekali, dapat bahwa dari presentase kebiasaan meminum obat cacing lebih rendah daripada yang mempunyai kebiasaan meminum obat cacing setiap 6 bulan sekali.

2. Hasil Pemeriksaan sampel kuku petugas kebersihan dan feses sapi

Penelitian ini dilakukan sebanyak 6x dalam kurun waktu 1 bulan, dan dihasilkan responden pada table 4.2 dapat dilihat bahwa dari 25 sampel feses di dapatkan yang positif *taenia saginata* sebanyak 15 (25%) dan yang positif *taenia solium* sebanyak 5 (8,3%). Dan pada pemeriksaan kuku dari 25 sampel dapatkan hasil negatif cacing maupun telur *Taenia saginata*, *Taenia solium*, *Hymenolepis nana*, dan *Hymenolepis diminuta*, namun hanya di dapatkan epitel.

PEMBAHASAN

Gambaran kebersihan personal dengan prevalensi infeksi cestoda usus mempunyai 5 indikator sebagai acuan yang berisi 10 pertanyaan diantaranya yaitu Kebiasaan mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan, kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, kebiasaan mencuci tangan setelah BAB, kebiasaan sering memiliki kuku yang kotor dan hitam, serta kebiasaan rutin meminum obat cacing 6 bulan sekali.

Indikator kebiasaan mencuci tangan sebelum bekerja ini bertujuan untuk mengetahui kebiasaan petugas kebersihan di Rumah potong hewan yang membiasakan diri mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan. Kebiasaan ini kemudian dibuktikan dengan cara menganalisis sampel kuku petugas dan feses sapi. Sehingga hasil datanya dapat digunakan sebagai acuan atau indicator adanya infeksi cestoda usus atau tidak.

Berdasarkan tabel 1, dari 25 responden didapatkan sebanyak 15 responden yang melakukan kebiasaan mencuci tangan sebelum dan sesudah bekerja.

Indikator kebiasaan mencuci tangan sebelum makan menggunakan sabun ini bertujuan untuk mengetahui kebiasaan petugas kebersihan di Rumah potong hewan yang membiasakan diri mencuci tangan dengan sabun sebelum makan. Kebiasaan ini kemudian dibuktikan dengan cara menganalisis sampel feses sapi. Sehingga hasil dari analisis tersebut dapat digunakan sebagai acuan atau indicator adanya infeksi cestoda usus. Berdasarkan tabel 1, dari 25 responden didapatkan sebanyak 16 responden yang melakukan kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun sebelum makan. Kebiasaan mencuci tangan sebelum makan menggunakan sabun termasuk factor yang mempengaruhi terjadinya penyakit cacingan. Salah satu cara masuknya telur cacing ke tubuh adalah masuk ke rongga mulut melalui makanan, tidak menutup kemungkinan, ketika makan tangan tidak dicuci terlebih dahulu. Padahal di tangan tersebut terdapat ratusan telur cacing yang mampu menetas di dalam perut (Zubaidi, M.M dkk, 2017).

Indikator kebiasaan memiliki kuku kotor dan hitam ini bertujuan untuk mengetahui kebiasaan petugas kebersihan di Rumah potong hewan yang membiasakan diri mempunyai kuku kotor dan hitam untuk melihat prevalensi cestoda usus. Kebiasaan ini kemudian dibuktikan dengan cara menganalisis sampel . Sehingga hasil dari analisis tersebut dapat digunakan sebagai acuan atau indicator adanya infeksi cestoda usus. Berdasarkan tabel 4.1, dari 25 responden didapatkan sebanyak 15 responden yang mempunyai kebiasaan memiliki kuku

kotor dan hitam sedangkan 10 responden lainnya tidak mempunyai kebiasaan memiliki kuku kotor dan hitam. Adanya kotoran yang menempel pada ujung kuku, kemungkinan mengandung telur cacing yang dapat masuk kedalam tubuh melalui mulut yang tertelan bersama makanan yang dimakan. Hal tersebut dapat menyebabkan seseorang terinfeksi kecacingan (Amaliyah, 2010). Kebersihan seseorang penting untuk pencegahan kecacingan, kuku sebaiknya selalu dipotong pendek untuk menghindari penularan cacing dari tangan ke mulut (Gandahusada, 2006).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Hana Naili, 2019) di Peternakan Sumber Jaya, Lamongan di dapatkan hasil prevalensi sebanyak 1 sampel yang positif (+) dari 50 sampel yang diteliti dengan presentase 2% yang positif yang mengandung telur cestoda usus. Sedangkan pada penelitian yang diteliti didapatkan hasil negatif atau tidak menunjukkan adanya telur cestoda usus karena pada pekerja kebersihan di rumah potong sudah menerapkan kebersihan personal. Dan karena kondisi Rumah potong hewan Krian yang bertransisi dari tradisional ke Modern sehingga alat-alat dan ruangan di standartkan dengan standart Modern, yang memungkinkan para petugas kebersihan lebih sedikit berkecimpung dengan feses sapi, sehingga pada saat pemeriksaan tidak di dapatkan parameter yang dicari (Cestoda usus).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu Pemeriksaan kuku pada petugas kebersihan tidak ditemukan adanya infeksi Cestoda usus, sedangkan pada pemeriksaan sampel feses sapi ditemukan infeksi cestoda usus, pada spesies *Taenia saginata*, *Taenia solium*.

Jika sampel feses dihubungkan dengan kuisioner maka hasilnya terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan, kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, kebiasaan mencuci tangan setelah BAB, kebiasaan memiliki kuku yang kotor dan hitam, dan kebiasaan rutin meminum obat cacing 6 bulan sekali dengan infeksi cestoda usus pada petugas kebersihan di Rumah potong hewan Krian. Jika sampel kuku dihubungkan dengan kuisioner tidak ada hubungan bermakna karena semua hasil menunjukkan negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Estuningsih, S.E, 2009. *Taeniasis dan Sistiserkosis* merupakan penyakit Zoonosis Parasiter. Vol 19 No 2 Hal 9-92.
- Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan Vol. XV No.2 November 2012.
- Nelky Suriawanto, Guli M, Miswan 2014. Deteksi cacing pita (*Taenia solium.L*) melalui uji feses pada masyarakat desa purwosari *Jurnal Biocelebes*. Vol 8 No 1 Hal 17-28.
- Novese T, Setyawati R. T, Khotimah S, 2013. Prevalensi dan Intensitas Telur Cacing Parasit pada Feses Sapi (*Bos sp*). Rumah Potong Hewan (RPH) Kota Pontianak Kalimantan Barat *Jurnal Protobiont*. Vol 2 (2): 102-106.
- Novese T, Setyawati R. T, Khotimah S, 2013. Prevalensi dan Intensitas Telur Cacing Parasit pada Feses Sapi (*Bos sp*). Rumah Potong Hewan (RPH) Kota Pontianak Kalimantan Barat *Jurnal Protobiont*. Vol 2 (2): 101-106.
- Peraturan Menetri Pertanian.2010. Persyaratan Rumah Potong Hewan Ruminansia dan Unit Penanganan Daging (Meat Cutting Plant). Jakarta: Kementrian Pertanian RI.
- Subahar, R., Hamid, A., Purba, W., Widarso, Ito, S., dan Margono S.S., 2005. Taeniasis/Sistiserkosis di antara Anggota Keluarga di Beberapa Desa, Kabupaten Jayawijaya, Papua. *Makara Kesehatan* 9 (1):9-14.
- Tawaf R. 2012. Standarisasi manajemen rumah potong hewan milik pemerintah di Jawa Barat. Medion, 2013. Cacingan Pada Sapi Jangan Dianggap Enteng. Diunduh pada tanggal 5 Februari 2015: <http://info.medion.co.id/index.php/artikel/hewan-besar/penyakit/cacingan-pada-sapi>.
- Widodo, H. 2013 Parasitologi Kedokteran. Cetakan I. Yogyakarta: D-Medika.
- Yudhasturi, 2012, Faktor yang Mempengaruhi kejadian Kecacingan Anak di Surabaya. Vol. 7, No. 1. Accessed at: 2 Juni 2017.
- Fransisca, Rebecca O., Aprilia D. Iriani, Fia A. Mutiksa, Shabrina Izati, and Risma K. Utami. 2015. "Hubungan Infeksi Parasit Usus Dengan Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih Sehat Pada Anak SD Bekasi, 2012." *EJournal Kedokteran Indonesia* 3(1):2-6.
- Hajar, Siti. 2010. "Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Tentang Higiene Dengan Infeksi Balantidium Coli Di Masyarakat Sekitar Peternakan Babi Di Namorambe."
- Handayani, Luh Titi. 2018. "Pemeriksaan Feses Untuk Identifikasi Cacing Dan Amoeba Pada Santri Di Pondok Pesantren." 2(2).

- Irawati. 2013. "Hubungan Personal Hygiene Dengan Cacingan Pada Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamangapa Antang Makassar." *Jurnal Kesehatan*.
- Kamilia, Perlita. 2009. "Infeksi Blastocystis Hominis." 3:4–8.
- Manalu, Friska, Sarah. 2013. "Prevalensi Infeksi *Taenia saginata* Sp Pada Sapi Potong Di Kecamatan Cijulang Dan Cimerak, Ciamis, Jawa Barat Sarah Friska Manalu."
- Marzain, Muhammad, Eka Nofita, and Rima Semiarty. 2018. "Artikel Penelitian Identifikasi Protozoa Usus Pada Pasien Yang Sedang Menjalani Kemoterapi Di RSUP Dr M Djamil , Padang." *Artikel Penelitian* 7(3):364–69.
- Maulanisa, Sinta Chaira. 2009. "Infeksi Cestoda usus, taeniasis Di Kecamatan Jatinegara: Kaitannya Dengan Kejadian Diare." 4–10.
- Nuridin, Indriani. 2018. "Hubungan Memotong Kuku Dan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Di Sekolah Dengan Kejadian Diare Pada petugas kebersihan Kelurahan Rapak Dalam Samarinda Seberang." *Sel Jurnal Penelitian Kesehatan*.
- Suharmita Darmin. "Prevalensi Paramphistomiasis Pada Sapi Bali di Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone". Skripsi. Makassar: Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Makassar, 2014.
- Zajac Anne M. Conboy Gary A. *Veterinary Clinical Parasitology* 8th ed. USA: Auspices of the American Association of Veterinary Parasitologists, 2012.

Tabel 1. Karakteristik Individu

Variabel	N	Presentase
Laki-laki	25	100%
Total	25	100%
Umur		
21-30 tahun	4	16%
31-40 tahun	10	40%
41-50 tahun	8	32%
51-60 tahun	3	12%
Total	25	100%
Riwayat Pendidikan		
SD	13 Orang	52%
SMP	10 Orang	40%
SMA	2 Orang	8%
Total	25 Orang	100%
Hubungan Kebersihan Personal		
Kebiasaan cuci tangan pada saat sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan		
Ya	15	60%
Tidak	10	40%
Total	25	100%
Kebiasaan cuci tangan dengan sabun sebelum makan		
Ya	10	40%
Tidak	15	60%
Total	25	100%
Kebiasaan mencuci tangan sesudah buang air besar (BAB)		
Ya	22	88%
Tidak	3	12%
Total	25	100%
Kebiasaan memiliki kuku yang kotor dan hitam		
Ya	18	72%
Tidak	7	28%
Total	25	100%
Kebiasaan minum obat cacing 6 bulan sekali		

Ya	0	4%
Tidak	24	96%
Total	25	100%

Tabel 2. Jumlah sampel yang terinfeksi Cestoda usus

Jenis Sampel	Jumlah Sampel	Telur Cacing
Feses	25	<i>Taenia saginata</i> : 15 (60%) <i>Taenia Solium</i> : 5 (20%) <i>Hymenolepis nana</i> : 0 (0%) <i>Hymenolepis diminuta</i> : 0 (0%)
Kuku	25	<i>Taenia saginata</i> : 0 (0%) <i>Taenia Solium</i> : 0 (0%) <i>Hymenolepis nana</i> : 0 (0%) <i>Hymenolepis diminuta</i> : 0 (0%)